

DA'WAH ISLAMIYAH DAN PROSES KOMUNIKASI

Oleh: Saiful Bahri, S. Sos. I. MA

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah
Samalanga

ABSTRAK

Kegiatan dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Apalagi bahwa ajaran-ajaran keagamaan tidak semuanya berupa bentuk keterangan yang gamblang. Sebaliknya kebanyakan pesan keagamaan justru berupa lambang-lambang atau simbol-simbol yang harus diuraikan dan diinterpretasikan, agar dapat dipahami oleh manusia. Jika dianalisa keseluruhan proses dakwah, maka dapat dilihat bahwa terjadi keselarasan antara proses komunikasi dengan proses dakwah. maka wajar saja jika banyak orang yang mengatakan bahwa proses dakwah adalah proses komunikasi itu sendiri, tentu yang dimaksud adalah proses komunikasi keagamaan. Maka da'wah dalam dataran normatif dan praktis, tidak terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi kepada orang lain. Informasinya yang disampaikan dalam da'wah adalah pesan-pesan agama, nilai atau aturan Allah. Maka diantara komunikasi dengan da'wah secara konsepsional mungkin berbeda, tetapi secara operasional adalah mungkin sama. Da'wah sudah pasti sebuah komunikasi, tepatnya komunikasi da'wah, karena hakikat da'wah adalah mengajak. Namun, komunikasi belum tentu mengandung pesan da'wah. Komunikasi da'wah adalah komunikasi berisi pesan-pesan da'wah atau nilai-nilai ajaran Islam. Menurut al-Qur'an, da'wah adalah mengajak atau menyeru manusia ke jalan Allah. Begitu pula dengan komponen da'wah identik dengan komponen komunikasi yang dikenal selama ini, seperti da'i atau juru da'wah (komunikator), *mad'ū* (komunikasikan), pesan (message, yakni materi keislaman/nilai-nilai atau ajaran Islam), dan efek atau *feedback* (dalam da'wah, efek yang diharapkan berupa iman dan amal

shalih atau takwa). Selanjutnya aktifitas da'wah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim apalagi bagi mereka (kader da'wah) yang sudah dibekali berbagai macam disiplin ilmu. Aktifitas da'wah bukan sekedar pemuasan dan pemenuhan kebutuhan keagamaan (aspek supranatural belaka), melainkan juga sebagai usaha manusia untuk memahami keberadaannya di muka bumi ini, sehingga dapat menjalani hidup di dunia dengan aman, damai dan sejahtera. Selanjutnya ajaran Islam sebagai pesan komunikasi da'wah jangan hanya dipahami sebagai suatu sistem pemenuhan hasrat-hasrat spritualitas, akan tetapi ajaran tersebut merupakan usaha untuk memposisikan manusia dalam posisi yang selamat dan aktivitas da'wahlah penyelamatnya.

Kata Kunci: Da'wah, Islamiyah, Komunikasi

A. Pendahuluan

Da'wah dan komunikasi merupakan dua kata yang sama-sama mempunyai tujuan akhir dari pesan-pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan (da'i dan komunikator). Namun da'i dalam menyampaikan pesan-pesan da'wah sangat ketergantungan terhadap komunikasi karena pesan-pesan da'wah selalu diidentikkan dengan pesan-pesan komunikasi, dalam arti kata keberhasilan da'wah akan sangat tergantung pada kemampuan juru da'wah dalam berkomunikasi. Sedangkan pesan-pesan komunikasi belum tentu bisa dikatakan sebagai pesan da'wah. Secara umum komunikasi memiliki kecenderungan menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya lebih umum, baik tentang informasi yang sifatnya ilmiah ataupun yang lainnya.

Sebagai makhluk yang istimewa diciptakan Allah, manusia diberikan kemampuan untuk berfikir serta kemampuan berbudaya serta beradaptasi dengan ligkungannya, dalam hubungan sosial manusia juga diberikan keistimewaan lisan sebagai alat penyambung pesan sesamanya yang lazim disebut komunikasi. Dengan katalain peranan komunikasi mempunyai kedudukan yang urgen dalam keberlangsungan kehidupan manusia dalam berbudaya dan menjalankan tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Dalam perkembangan agama Islam, banyak sejarah mencatat keberhasilan sebuah misi da'wah tidak bisa terlepas dengan faktor-faktor diluar kegiatan da'wah itu sendiri. Itu mengisyaratkan kepada umat Islam sebagai juru da'wah untuk senantiasa menggali ilmu pengetahuan seluas mungkin. Kehadiran ilmu pengetahuan akan mempermudah kegiatan da'wah yang dilakukan oleh para juru da'wah, kemajuan ilmu dibidang telekomunikasi dan elektronika dewasa ini jelas-jelas memberikan ruang gerak kepada juru da'wah untuk dapat berda'wah dengan metode baru serta kesempatan yang lebih terbuka.

Ketidak mampuan menangkap peluang dalam melakukan kegiatan da'wah agar lebih optimal akan menjadi hambatan dan tantangan da'wah kedepan lebih berat, ini karena peluang yang ada akan dimanfaatkan oleh kegiatan atau aktifitas yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan fitrah manusia sebagai makhluk Allah serta makil-Nya di dunia.

Da'wah merupakan bagian penting dalam Islam, sehingga Islam sering dikatakan sebagai agama da'wah. Melalui da'wah inilah Islam berkembang dan tersebar keseluruh penjuru dunia, melalui da'wah juga ajaran Islam diamalkan para pemeluknya sehingga tercermin dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

B. Pengertian Da'wah Islamiyah

Pada hakikatnya da'wah islamiyah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan. Hal tersebut dilaksanakan secara teratur untuk memperbaiki cara bersikap, berperilaku dan bertindak manusia dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan manusia.

Secara terminologi, para pemikir da'wah mendefenisikan da'wah dengan beraneka ragam, yaitu:

Syekh 'Ali Mahfuzh, mendefinisikan da'wah dengan memotivasi manusia atas kebaikan dan petunjuk atau menyuruh kepada kebaikan serta mencegah dari kemungkarannya guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹ Da'wah menurut definisi 'Ali Mahfuzh ini sebagaimana telah dijelaskan dibelakang tidak menunjuki atau tidak dapat dipahami secara tegas kepada dorongan untuk melaksanakan ajaran Islam. Oleh karena demikian kata kebaikan dan petunjuk dalam definisi tersebut perlu diartikan dengan ajaran Islam.

Abu Bakar Zakariya mendefinisikan da'wah dengan usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam memberikan pelajaran kepada khalayak ramai. Pelajaran tersebut berupa hal-hal yang menimbulkan pengertian berkenaan dengan urusan-urusan agama dan dunia mereka yang sesuai dengan daya mampu.² Definisi da'wah menurut Abu Bakar Zakariya ini lebih mengarah kepada membatasi pekerjaan da'wah hanya dilakukan oleh para ulama dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang agama Islam saja.

Sedangkan menurut Ali Hasjmy da'wah ialah komunikasi mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama Islam, memberi informasi mengenai yang makruf dan yang mungkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta supaya terlaksana ketentuan Allah dan memberi informasi tentang siksaan bagi orang yang menolak dan pahala bagi orang yang beriman dengan pesan komunikasi tersebut.³ Di sisi lain Ali Hasjmy mengatakan da'wah berarti mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh penda'wah sendiri.⁴

¹Ali Mahfudh, *Hidāyat al-Mursyidah*, (Bairut: Darul Mua'rifah, tt), h. 17

²Anwar, *Studi tentang Ilmu Da'wah*, (Surabaya: Bina Ilmu, tt), h. 9.

³A. Hasjmy, *Ilmu Da'wah*, (Proyek Perguruan Tinggi Agama Islam, IAIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 1985/1986), h. 11.

⁴A. Hasjmy, *Ilmu...*, h. 17.

Toha Yahya Umar menjelaskan pengertian da'wah dari dua segi, yaitu pengertian da'wah secara umum dan secara khusus. Da'wah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan yang tertentu. Sedangkan pengertian da'wah secara khusus, yaitu menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebaikan mereka di dunia dan akhirat.⁵

Berapa defenisi yang telah dibakukan oleh para tokoh pemikir da'wah di atas menunjukkan adanya kesepakatan untuk mendudukan da'wah sebagai gerakan pemikiran dan perbuatan, atau teori dan praktik dalam rangka mengarahkan manusia untuk hidup secara lebih baik. Defenisi-defenisi tersebut juga tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Selanjutnya dari berbagai defenisi da'wah di atas dapat dipahami beberapa titik temu antara defenisi-defenisi tersebut, diantaranya adalah: Pertama, da'wah merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan secara sadar. Kedua, usaha yang dilakukan adalah berupa mengajak manusia untuk beriman kepada Allah atau memeluk Islam dan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*. Ketiga, proses da'wah tersebut bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Berdasarkan beberapa definisi da'wah yang telah penulis kemukakan di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan yaitu: da'wah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah dan Nabi Muhammad.

⁵Hasanuddin, *Retorika Da'wah dan Publistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1982), h. 35.

Berangkat dari definisi da'wah tersebut ada beberapa bentuk usaha yang dilakukan untuk tercapainya misi da'wah Islam:

Pertama, mengajak manusia untuk beriman dan mengerjakan kebaikan, yaitu menyeru manusia agar menerima Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh kehidupannya, dengan keyakinan bahwa Islam sebagai satu-satunya agama untuk seluruh umat manusia yang dapat menyampaikan kebahagiaan hidup yang hakiki dan menjadi sumber kebaikan dan kebenaran yang tidak diragukan lagi.

Kedua, melaksanakan *al-amr bi al-ma'rūf*, yaitu memerintahkan manusia terutama yang menerima dan memeluk agama Islam sebagai jalan hidupnya untuk berbuat kebaikan, yakni segala perbuatan yang diridhai Allah. Perbuatan tersebut berupa ucapan, perbuatan, dan buah pikiran yang dapat memberikan manfaat dan maslahah terhadap manusia, baik perorangan maupun masyarakat.

Ketiga, melaksanakan *al-nahy 'an al-munkar*, yaitu melarang dan menghalangi setiap bentuk kemungkaran atau setiap perbuatan yang tidak diridhai Allah, yang apabila dikerjakan dapat membawa kerugian dan bencana terhadap seluruh manusia dan masyarakat.

Keempat, melaksanakan *taghyīr al-munkar*, yaitu mengubah dan menghilangkan berbagai kemungkaran yang terdapat dalam kehidupan manusia, dengan mencurahkan segala kesanggupan dan kemampuan masing-masing, sehingga kemungkaran tersebut lenyap dari tengah-tengah kehidupan manusia.

Maka berangkat dari usaha-usaha da'wah tersebut akan memotivasi manusia untuk beriman, beramal, mencegah kemungkaran, membersihkan jiwa, mengokohkan pribadi, membina persatuan dan kesatuan, dan menolak kebudayaan yang merusak akhlak.

Secara prinsip da'wah Islam merupakan suatu sistem kegiatan

manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya pelaksanaan syari'at Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Keharusan tetap berlangsungnya da'wah islamiyah di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia Muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad, untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah, sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat, di samping fungsi hidup manusia itu sendiri sebagai khalifah di muka bumi ini.

Da'wah mengarah pada proses humasiasi masyarakat secara sosio kultural. Dalam konteks Indonesia di era globalisasi, dimana masyarakatnya sudah semakin kritis dalam berbagai bidang, maka yang diperlukan adalah da'wah yang berorientasi transformasi sosio kultural dengan pendekatan partisipatif. Intinya adalah bagaimana mewujudkan tujuan da'wah Islam, yang tak lain adalah pengembangan potensi fitrah dan fungsi khilafah kemanusiaan dalam rangka membentuk sistem kehidupan sosial yang diridhai oleh Allah.⁶

Berda'wah merupakan proses transformasi nilai-nilai kebenaran *Ilahi* yang bertujuan membentuk kesadaran sejati (ketulusan dan keikhlasan) terhadap kepribadian seseorang atau sekelompok orang. Dengan kata lain berda'wah adalah kemampuan da'i untuk mentransformasikan manusia atau individu melalui penyadaran, pendidikan dan dialog serta ilmu pengetahuan agar mampu menjadi subjek dalam perubahan struktural dan kultural yang lebih baik.

⁶M. Jakfar Puteh, *Da'wah di Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Perubahan Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 171.

Esensi da'wah Islam merupakan ajakan dan tindakan untuk membangun kehidupan manusia secara utuh, baik sebagai individu ataupun masyarakat untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia dan akhirat, yaitu kualitas yang menyangkut kehidupan sosial ekonomi, politik, budaya dan agama. Dengan demikian da'wah Islam merupakan kegiatan yang menyangkut bidang kehidupan manusia yang amat luas.⁷

Standar kualitas yang hendak dicapai melalui da'wah Islam adalah kualitas hidup seimbang, yang tidak hanya bersifat material saja, tetapi juga spiritual yang sudah dikenali secara kodrati oleh semua manusia, dan juga semua manusia menerimanya.

C. Bentuk-Bentuk Da'wah Islamiyah

Secara umum da'wah islamiyah dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu: da'wah *bi al-lisā*, da'wah *bi al-kitābah*, dan da'wah *bi al-hāl*.

1. Da'wah *bi al-lisān*

Ditinjau secara etimologi *al-lisān* diambil dari kata *lisān* yang berarti bahasa, maka da'wah *bi al-lisān* adalah memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian yang dimaksud dengan da'wah *bi al-lisān* ialah memanggil, menyeru manusia ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh manusia tersebut.⁸

Berpijak dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa da'wah *bi al-lisān* adalah da'wah yang dilaksanakan melalui lisan yang dilakukan antara lain dengan nasihat, *majlis ta'līm*, dan *mujādalah*. Nasihat, yaitu memberi bimbingan kepada manusia melalui mimbar jum'at, kuliah shubuh, ceramah-ceramah agama dan lain sebagainya. *Majlis ta'līm* yaitu mengajari berbagai ilmu

⁷M. Jakfar Puteh, *Da'wah di Era...*, h. 179.

⁸Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, cet I, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 185.

melalui pengajian kitab-kitab dan lainnya. *Mujādah* yaitu saling mengeluarkan pendapat demi untuk mengajak kepada kebenaran yang hakiki.

Pada penerapan da'wah *bi al-lisān* ini sudah pasti da'i lebih banyak berhadapan langsung dengan *mad'u*. Berdasarkan hal ini, para da'i yang berda'wah lewat lisan perlu memahami beberapa syarat, yaitu: Pertama, menggunakan bahasa yang jelas, baik kata maupun pengertiannya. Kedua, menggunakan kata-kata yang pasti dan tidak mengandung *ta'wīl* dan kesamaannya. Ketiga, mengucapkan perkataan dengan lambat-lambat dan bila perlu diulang-ulang sehingga da'i menyakini bahwa *mad'u* sudah mengerti dan dapat menerima pesan yang disampaikan. Keempat, tidak *takalluf* (memperberat/berlebih-lebihan) dalam perkataan dengan menggunakan sajak dan kata-kata yang aneh. Kelima, menggunakan perkataan yang lemah lembut dan halus. Keenam, menjaga etika perkataan sesuai dengan forumnya, ada yang berupa khutbah, ceramah, pelajaran, percakapan dan lain-lain.⁹

Berpijak dari asumsi tersebut, seorang da'i yang melaksanakan da'wah *bi al-lisān* sudah semestinya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas tentang banyak hal. Jadi intinya bahwa da'wah jenis ini merupakan penyampaian pesan da'wah melalui lisan dan da'wah jenis ini pula akan menjadi efektif bila disampaikan pada hari-hari ibadah, seperti khutbah jum'at, khutbah hari raya, dan lain-lain.

2. Da'wah *bi al-kitābah*

Da'wah islamiyah tidak hanya terbatas pada kegiatan da'wah *bi al-lisān*, akan tetapi juga da'wah melalui tulisan yang biasa disebut dengan da'wah *bi al-kitābah*. Da'wah *bi al-kitābah* adalah da'wah yang dilaksanakan

⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 165-166.

dengan perantara tulisan.

Berpijak dari defenisi tersebut dapat dipahami bahwa da'wah *bi al-kitābah* merupakan da'wah yang dilaksanakan melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian mangarang buku-buku, menulis di surat kabar, majalah, maupun internet. Da'wah melalui tulisan ini lebih luas jangkauannya daripada da'wah melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk melaksanakannya. Kapan saja dan dimana saja objek da'wah dapat membaca sajian da'wah dengan tulisan.

3. Da'wah *bi al-hāl*

Secara etimologis *al-hāl* berarti hal atau keadaan, maka da'wah *bi al-hāl* adalah menyeru, mengajak manusia kejalan Allah dengan aksi/tindakan dari perbuatan nyata sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad pertama kali saat tiba di kota Madinah. Perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad pertama kali yaitu membangun masjid Quba yang bertujuan untuk mempersatukan kaum ansar dan muhajirin dalam ikatan persaudaraan Islam.¹⁰

Berdasarkan asumsi tersebut, seseorang yang sudah menceburkan diri dalam da'wah harus menyadari bahwa dirinya selalu dalam sorotan umat. Seluruh tingkah laku juru da'wah dalam kehidupan sehari-hari dijadikan panutan dan suri teladan bagi ummat di sekelilingnya.

Da'wah *bi al-hāl* merupakan da'wah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan seseorang. Misalnya perkataan yang yaitu dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari dengan disertai misi agama, yakni agama Allah, seperti menebarkan salam, mengawali pekerjaan dengan membaca *basmalah*, mengakhiri pekerjaan dengan *h amdalah*, membaca *istighfār* ketika terlanjur berbuat kesalahan dan sebagainya.

¹⁰Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah...*, h. 186.

D. Da'wah Islamiyah Sebagai Bentuk Proses Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicare* atau *communication/communis* yang berarti sama. Dalam kamus bahasa Inggris *communication/komunikasi* mempunyai pengertian hubungan, kabar, pengumuman atau pemberitahuan.¹¹

Sedangkan menurut terminologi, para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisinya. Disini akan dikemukakan pendapat mereka masing-masing. William Albig menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu.¹²

Sedangkan Wilbur Sachrann menyatakan bahwa komunikasi berarti berusaha untuk mengadakan persamaan (*commeness*) dengan orang lain, dengan cara menyampaikan keterangan, berupa sebuah gagasan (*ide*) maupun sikap tertentu, juga dijelaskan bahwa sebuah komunikasi memenuhi tiga syarat/unsur, sumber (*saurce*) pesan (*message*) dan tujuan (*destination*).¹³ Definisi ini tampak lebih luas dan jelas serta lebih aflikatif.

Defenisi komunikasi menurut H. A. W. Wijaya, mengutip pendapat Carl menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoperasikan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain.¹⁴

Everett M. Rogers, seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberikan perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran informasi membuat definisi bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau

¹¹John M. Ecol, dkk, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 131.

¹²William Albig, *Modern Publik Opinion*, (New York: Graw Hill Book Company, 1996), h. 3.

¹³Wilbur Sachrann, *The Pricess and Effect Of Mass Communication*, (Urbana: University Illinois Press, 1995), h. 3.

¹⁴H. A. W. Wijaya, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 15.

lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹⁵

Dari beberapa definisi komunikasi di atas dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara permintaan persona. Juga dapat dipahami komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam.

Sedangkan definisi komunikasi da'wah ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis baik secara langsung maupun tidak, melalui perantara media umum atau khusus yang bertujuan membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah. Dengan demikian komunikasi da'wah merupakan komunikasi yang mengandung nilai kebenaran yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas, tentu belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah ditulis oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya telah dapat menggambarkan bahwa komunikasi, termasuk komunikasi da'wah adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Komunikasi juga menghasilkan informasi dan pengertian-pengertian dari seorang kepada orang lain. Kedua belah pihak bukan berarti harus menerima dan rela atau harus menyetujui sesuai gagasan masing-masing,

¹⁵Everett M. Rogers, *Communication Technology*, (New York: The News Media in Society, The Free Press, 1989), h. 19.

namun yang terpenting adalah saling sama-sama memahaminya. Oleh karena itu jika kita dalam situasi berkomunikasi, maka kita berarti memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain.

Sesungguhnya masih banyak definisi dan pandangan para pakar mengenai komunikasi ini, yaitu masing-masing melihat dari ilmu-ilmu yang berbeda dan dari aspek yang lain pula.

Bila ditela'ah lebih mendalam, maka da'wah identik dengan komunikasi. Akan tetapi yang membedakannya hanyalah terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Di dalam da'wah demikian juga seorang penyampai da'wah mengharapkan adanya partisipasi dari pihak orang yang dida'wahkan dan kemudian berharap agar orang tersebut dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

E. Penutup

Beranjak dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa da'wah dalam dataran normatif dan praktis, tidak terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi kepada orang lain. Informasinya yang disampaikan dalam da'wah adalah pesan-pesan agama, nilai atau aturan Allah. Maka diantara komunikasi dengan da'wah secara konseptual mungkin berbeda, tetapi secara operasional adalah mungkin sama.

Dari penjelasan di atas pula dapat dipahami bahwa da'wah sudah pasti sebuah komunikasi, tepatnya komunikasi da'wah, karena hakikat da'wah adalah mengajak. Namun, komunikasi belum tentu mengandung

pesan da'wah. Komunikasi da'wah adalah komunikasi berisi pesan-pesan da'wah atau nilai-nilai ajaran Islam. Menurut al-Qur'an, da'wah adalah mengajak atau menyeru manusia ke jalan Allah.

Begitu pula dengan komponen da'wah identik dengan komponen komunikasi yang dikenal selama ini, seperti da'i atau juru da'wah (komunikator), *mad'ū* (komunikasikan), pesan (message, yakni materi keislaman/nilai-nilai atau ajaran Islam), dan efek atau *feedback* (dalam da'wah, efek yang diharapkan berupa iman dan amal shalih atau takwa).

Selanjutnya dapat dipahami bahwa aktifitas da'wah merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim apalagi bagi mereka (kader da'wah) yang sudah dibekali berbagai macam disiplin ilmu. Aktifitas da'wah bukan sekedar pemuasan dan pemenuhan kebutuhan keagamaan (aspek supranatural belaka), melainkan juga sebagai usaha manusia untuk memahami keberadaannya di muka bumi ini, sehingga dapat menjalani hidup di dunia dengan aman, damai dan sejahtera. Selanjutnya ajaran Islam sebagai pesan komunikasi da'wah jangan hanya dipahami sebagai suatu sistem pemenuhan hasrat-hasrat spritualitas, akan tetapi ajaran tersebut merupakan usaha untuk memposisikan manusia dalam posisi yang selamat dan aktivitas da'wahlah penyelamatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albig, William. *Modern Publik Opinion*, New York: Graw Hill Book Company, 1996.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ali Aziz. *Ilmu Da'wah*, cet I, Jakarta: Kencana, 2004.
- 'Ali Mahfud, *Hidāyat al-Mursyidah*, Bairut: Darul Mua'rrifah, tt.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*, Jakarta: Pustaka Progresif, 2000.
- Anwar. *Studi tentang Ilmu Da'wah*, Surabaya: Bina Ilmu, tt.
- Ecol, M., John, dkk. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Hasjmy, A. *Ilmu Da'wah*, Proyek Perguruan Tinggi Agama Islam, IAIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 1985/1986.
- Jakfar Puteh, M. *Da'wah di Era Globalisasi Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Lois Ma'luf. *Al-Munjid Fī Lughat Wa al-Adab Wa al-'Ūlūm*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1982.
- Munir, M. *Metode Da'wah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Rogers, M. Everett. *Communication Technology*, New York: The News Media in Society, The Fre Press, 1989.
- Sachramm, Wilbur. *The Pricess and Effect Of Mass Communication*, Urbana: University Illinois Press, 1995.

